

ANALISIS PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP, ANGKA MELEK HURUF, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO PERKAPITA TERHADAP KEMISKINAN PADA KABUPATEN/ KOTA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 2010-2013

Fima Anggadini

fima1608@gmail.com

(Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

This research was conducted in several districts/city in Central Sulawesi Province in order to determine the effect of life expectancy, literacy rate, opened unemployment rate, and gross domestic regional income per capita on poverty at the districts/city in the province of Central Sulawesi. The analysis used in this study is Panel Data Regression. The results show: first, life expectancy and gross regional domestic regional income have a negative and significant impact on the poverty level in the districts/city in the Province of Central Sulawesi. Second, the opened unemployment rate has a positive and significant effect on the poverty level in the districts/city in the province of Central Sulawesi. Third, literacy rates show a positive effect and insignificant effect on the poverty level in the districts/city in the Province of Central Sulawesi. Fourth, simultaneously affect the poverty in the districts/city in the Province of Central Sulawesi.

Keywords: *life expectancy, literacy rate, opened unemployment rate, gross domestic regional income per capita, poverty*

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Angka kemiskinan agregat atau yang sering disebut angka kemiskinan makro digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan suatu bangsa. Perhitungan kemiskinan yang digunakan adalah pendekatan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan, dalam implementasinya dihitung garis kemiskinan berdasarkan kebutuhan makanan dan bukan makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata

pengeluaran atau pendapatan perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan disebut penduduk miskin (Kementrian Kominfo, 2011).

Isu mengenai kemiskinan merupakan fokus perhatian pembangunan di setiap negara. Perhatian terhadap kemiskinan bahkan menjadi isu global yang terungkap secara tegas dalam sasaran-sasaran Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goals, MDGs*). MDGs menetapkan penghapusan kemiskinan ekstrim (*extreme poverty*) dan kelaparan (*hunger*) pada tahun 2015 sebagai sasaran utamanya. Target ini menjadi acuan capaian kemajuan suatu Negara (BPS, 2000).

Target RPJMD Sulawesi Tengah untuk Angka Harapan Hidup (AHH) pada tahun 2013 adalah 71,90. Namun kenyataannya pada tahun 2013 AHH Sulawesi Tengah adalah 67,21. Hal ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup

penduduk di Sulawesi Tengah sekitar 67, 21 tahun.

Satu dari beberapa karakteristik kemiskinan adalah pendidikan yang rendah. Pendidikan sebagai faktor penentu kemiskinan mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap konsumsi perkapita keluarga dan kemiskinan (Ustama, 2009). Satu dari beberapa pengukuran untuk tingkat pendidikan adalah dengan Angka Melek Huruf (AMH). Sejalan dengan tujuan MDGs pada tahun 2015 yang menargetkan pendidikan untuk semua, target RPJMD Provinsi Sulawesi Tengah untuk pencapaian Angka Melek Huruf pada tahun 2013 sebesar 97,69. Target tersebut belum dapat terealisasi, karena pada tahun 2013 angka melek huruf Sulawesi Tengah adalah sebesar 96,22. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 96,22% penduduk di Sulawesi Tengah memiliki kemampuan membaca dan menulis (melek huruf).

Tingkat pendapatan merupakan unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan (Sukirno, 2000).

Pertumbuhan ekonomi berperan sangat penting dalam mengurangi kemiskinan di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan guna mempercepat perubahan struktur perekonomian daerah menuju perekonomian yang terus meningkat dan dinamis yang bercirikan industri yang kuat dan maju, pertanian yang tangguh serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang berpotensi besar. Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang lainnya sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan dalam

rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi (Noegraha, 2004).

Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kemiskinan pada kabupaten/ kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Informasi tersebut sangat diperlukan terutama untuk memutus rantai kemiskinan antar generasi dikaitkan dengan parameter lain yang diduga sangat berpengaruh. Para pengambil kebijakan di tiap daerah dapat lebih fokus dalam program pengentasan kemiskinan, sehingga program-program tersebut dapat berpengaruh langsung dalam penanggulangan kemiskinan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Maret - Mei 2015. Penelitian ini mengkaji tingkat kemiskinan seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu: Kabupaten Banggai, Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Morowali, Kabupaten Poso, Kabupaten Tojo Una-Una, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Donggala, Kabupaten Toli-Toli, Kabupaten Buol, Kabupaten Sigi dan Kota Palu pada tahun 2010-2013.

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah dan Bappeda Provinsi Sulawesi Tengah.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Data panel merupakan gabungan antara data deret waktu (*time series*) dan data penampang silang (*cross section*).

Model regresi data panel dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel dependen Tingkat kemiskinan (T), sedangkan variabel independennya adalah Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendapatan Domestik

Regional Bruto (PnDRB) Perkapita, ditulis dalam suatu persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_i$$

keterangan:

- Y = Tingkat kemiskinan (%)
- X₁ = variabel Angka Harapan Hidup (tahun)
- X₂ = variabel Angka Melek Huruf (%)
- X₃ = variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
- X₄ = variabel Pendapatan Perkapita (juta rupiah)
- i = unit *cross section*
- t = unit *time series*
- α = konstanta
- β = koefisien
- ε = residual

Model tersebut dapat dinyatakan ke dalam bentuk model log linear melalui transformasi terhadap variabelnya. Transformasi dilakukan dengan melogaritmakan persamaan, sehingga model tersebut berubah menjadi bentuk linier.

$$\text{Log}Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Log}X_{1it} + \beta_2 \text{Log}X_{2it} + \beta_3 \text{Log}X_{3it} + \beta_4 \text{Log}X_{4it} + \varepsilon_i$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah

Persentase penduduk miskin yang tidak merata antar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah menjadikan pemerintah daerah perlu mengetahui faktor-faktor pengukur kemiskinan yang tepat. Berikut disajikan data tentang perkembangan tingkat kemiskinan menurut kabupaten/kota di Sulawesi Tengah tahun 2010-2013.

Data pada tabel 1 terlihat adanya perbedaan tingkat kemiskinan antara kabupaten/kota di Sulawesi Tengah, satu dari beberapa faktor penyebabnya yaitu disparitas regional di Sulawesi Tengah akibat proses pembangunan. Proses pembangunan lebih dititikberatkan kepada daerah perkotaan dan pusat-pusat pertumbuhan atau kawasan yang strategis dan cepat tumbuh, sehingga terdapat disparitas regional antar daerah di Provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten yang mulai bangkit dengan penurunan tingkat kemiskinannya adalah Kabupaten Banggai, karena kabupaten ini menjadi salah satu pusat pertumbuhan pembangunan yang cepat tumbuh dan strategis. Hal yang paling utama dalam mengatasi disparitas regional ini adalah mengatur pengeluaran fiskal dengan baik sehingga dapat mengurangi kesenjangan pembangunan antar daerah (Halim dalam Ramadhan, 2014).

Tabel 1 Jumlah dan Persentase (%) Penduduk Miskin pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013

Kabupaten/ Kota	2010		2011		2012		2013	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Banggai Kepulauan	33.493	19,47	31.784	18,08	30.144	17,03	29.390	16,30
Banggai	39.171	12,06	37.192	11,25	35.264	10,48	33.770	9,81
Morowali	41.947	20,27	39.753	18,85	37.727	17,25	35.406	15,92
P o s o	45.327	21,42	42.979	20,10	40.760	18,46	41.290	18,22
Donggala	53.939	19,42	51.139	18,03	48.439	17,02	49.587	17,18
Toli Toli	34.206	16,16	32.448	15,03	30.712	14,12	30.667	13,86
B u o l	24.807	18,67	23.530	17,40	22.277	15,99	21.598	15,06
Parigi Moutong	83.425	20,11	79.127	18,70	74.982	17,36	75.463	17,03
Tojo Una-Una	33.238	24,06	31.499	22,37	29.860	20,97	29.735	20,61
Sigi	32.458	15,09	30.835	14,03	29.196	13,2	27.602	12,27
Kota Palu	33.542	9,98	31.784	9,24	30.143	8,58	25.905	7,24
Sulawesi Tengah	455.551	17,24	432.070	16,04	409.504	14,94	400.413	14,32

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2014

Scatterplot Antara Angka kemiskinan dengan Faktor yang diduga Mempengaruhi

Pola hubungan yang terbentuk antara angka kemiskinan dengan variabel lain dapat dilihat secara visual dari diagram pencar (*scatterplot*). Berdasarkan *scatterplot* yang terlihat pada gambar 4.8, maka dapat diidentifikasi bahwa ada tiga variabel yang diduga memiliki pola hubungan negatif terhadap kemiskinan yaitu Angka Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita. Hubungan antara kemiskinan (Y) dengan variabel Angka Melek Huruf (X₂) jika dilihat pada gambar 4.8 arah hubungannya tidak teratur, kadang searah kadang berlawanan. Hubungan antara Y dan X₂ kemungkinan memiliki korelasi yang sangat lemah atau tidak berkorelasi.

Uji Signifikansi Model Fixed Effect

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan model yang lebih baik, antara

model *fixed effect* atau *common effect*. Teknik pengujian yang digunakan adalah dengan uji Chow, menggunakan statistik uji F. Pengujian dilakukan dengan taraf uji 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas (10;29). Uji Chow dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : model *common effect*

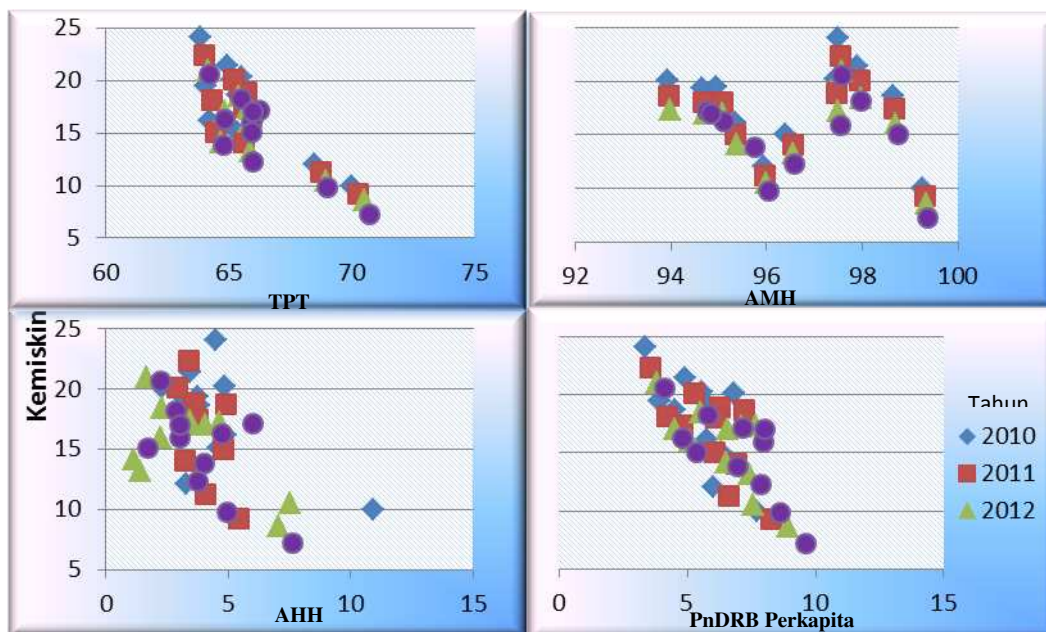
H₁ : model *fixed effect*

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	78.778037	(10,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	146.875274	10	0.0000

Berdasarkan output pengolahan, nilai probabilitas *Cross section F* dan *Chi square* adalah 0,00 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hasilnya tolak H₀, jadi model yang terbaik *fixed effect*.



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2014 (diolah)

Gambar 1 Scatter Plot Antara Kemiskinan dengan AHH, AMH, TPT, dan PnDRB Perkapita Pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013

Uji Signifikansi Model: Fixed Effect atau Random Effect

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan model yang lebih baik, antara model *fixed effect* atau model *fixed effect* atau *random effect*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Hausman yang menggunakan statistik uji H. Pengujian dilakukan pada taraf uji 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas 4 ($db = 4$). Hipotesis dari uji Hausman ini adalah sebagai berikut:

H_0 : model *random effect*

H_1 : model *fixed effect*

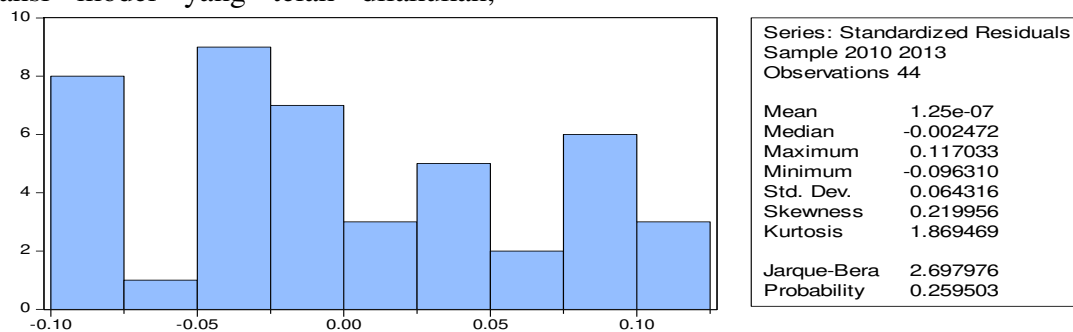
Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.425242	4	0.4893

menunjukkan model yang digunakan adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*, maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat.

Berdasarkan serangkaian pengujian signifikansi model yang telah dilakukan,



Gambar 2 Hasil Uji Jarque-Bera Pengaruh AHH, AMH, TPT dan PnDRB Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/ Kota di Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013

Hasil penghitungan nilai statistik uji JB dan nilai X^2 kritis, ternyata nilai statistik uji JB

dapat ditetapkan bahwa model yang digunakan untuk mengestimasi model regresi kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah adalah model *Random Effect*.

$$\text{Log}(Y_{it}) = 16,76 - 6,79 \text{Log}(AHH_{it}) + (3,8479)^{***}(-3,9478)^{***}$$

$$0,12 \text{Log}(AMH_{it}) + 0,03 \text{Log}(TPT_{it}) - (0,0504) \quad (2,2876)^{**}$$

$$0,52 \text{Log}(PnDRB \text{ PERKAPITA}_{it}) + v_{it} (-6,2445)^{***}$$

$$R^2 \text{ adjusted} = 0,8735$$

***Signifikan pada $\alpha = 1\%$

** Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Uji Asumsi Klasik

Satu dari beberapa asumsi dalam model regresi linier adalah distribusi probabilitas gangguan μ_i memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varians yang konstan. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009).

Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, dilakukan Uji Jarque-Bera. Hasil Uji J-B Test dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

lebih kecil dari nilai X^2 kritis (masuk dalam daerah penerimaan H_0), maka H_0 diterima

dan H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Berikut hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan program eviews:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Antar Variabel AHH, AMH, TPT, dan PnDRB Perkapita

	AHH	AMH	PNDRB	TPT
AHH	1.000000	0.363553	0.672128	0.547924
AMH	0.363553	1.000000	-0.008968	0.108286
PNDRB	0.672128	-0.008968	1.000000	0.352123
TPT	0.547924	0.108286	0.352123	1.000000

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2014 (diolah)

Dari tabel 4 dapat dilihat koefisien korelasi antar variabel independen di bawah 0,80 dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Model yang digunakan adalah *random effects* (metode GLS), sehingga tidak perlu dilakukan uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, karena pelanggaran asumsi tersebut dalam metode GLS sudah diantisipasi (Sanjoyo, 2009).

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Regresi pengaruh regresi pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran terbuka, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2010-2013 yang menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5\%$), dengan *degree of freedom for denominator* sebesar 40, dengan $(n - k) = (44 - 4 = 40)$, dan *degree of freedom for nominator* sebesar 3 ($k - 1 = 3$), maka diperoleh F-tabel sebesar 2,84. Dari hasil pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran terbuka, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2010-2013 diperoleh F-statistik 75,256 dan nilai probabilitas F-statistik 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen ($F_{hitung} > F_{tabel}$).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam regresi pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran terbuka, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2010-2013, dengan $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom* (df) = 40 ($n - k = 44 - 4$), diperoleh nilai t tabel sebesar 1,6838.

Tabel 5 Nilai t-statistik

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Signifikansi
Log (AHH)	-6.797822	-3.947871	0.0003	Signifikan
Log (AMH)	0.120416	0.050417	0.9600	Tidak Signifikan
Log (TPT)	0.030175	2.287652	0.0277	Signifikan
Log (PNDRB Perkapita)	-0.507350	-6.244554	0.0000	Signifikan

Dari Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa pada taraf 95%, variabel Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran terbuka, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2010-2013, sedangkan variabel Angka Melek Huruf tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2010-2013.

Uji Kesesuaian Model

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Hasil regresi panel pengaruh angka harapan hidup, angka melek huruf, tingkat pengangguran terbuka, dan pndrb perkapita terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Sulawesi Tengah tahun 2010-2013 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,8853. Angka ini menunjukkan bahwa 88,53% variasi kemiskinan kabupaten/ kota di Sulawesi Tengah dapat dijelaskan oleh empat variasi variabel independennya yakni angka harapan hidup, angka melek huruf, tingkat pengangguran terbuka, dan pndrb perkapita, sedangkan sebesar 11,47% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Analisis Pengaruh AHH, AMH, TPT, dan PnDRB Perkapita Terhadap Kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013

Persamaan hasil regresi pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf,

Tingkat Pengangguran terbuka, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah dengan menggunakan metode *Random Effect Model*, diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log}(Y_{it}) = 16,76 - 6,79 \text{ Log}(AHH_{it}) + (3,8479)^{***} (-3,9478)^{***}$$

$$0,12 \text{ Log}(AMH_{it}) + 0,03 \text{ Log}(TPT_{it}) - (0,0504) \quad (2,2876)^{**}$$

$$0,52 \text{ Log}(PnDRB \text{ PERKAPITA}_{it}) + v_{it} (-6,2445)^{***}$$

$$R^2 \text{ adjusted} = 0,8735$$

***Signifikan pada $\alpha = 1\%$

** Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Interpretasi hasil regresi pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran terbuka, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut:

Angka Harapan Hidup

Koefisien regresi Angka Harapan Hidup sebesar -6,79 secara parsial merupakan elastisitas kemiskinan terhadap Angka Harapan Hidup. Angka ini menunjukkan bahwa pada kondisi ceteris paribus, bila Angka Harapan Hidup naik sebesar 1%, maka secara rata-rata kemiskinan akan turun sebesar 6,79%.

Variabel Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Tengah. Angka harapan hidup semakin tinggi, tingkat kesehatan masyarakat makin berkualitas. Hal ini sesuai dengan teori lingkaran kemiskinan yang menyatakan bahwa kesehatan masyarakat yang semakin berkualitas

ditunjukkan dengan meningkatnya Angka Harapan Hidup (AHH). Tingkat produktivitas masyarakat yang meningkat dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kemiskinan, artinya semakin tinggi angka harapan hidup maka tingkat kemiskinan akan menurun.

Pembangunan kesehatan merupakan upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar rakyat, yaitu hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Pembangunan kesehatan dipandang sebagai suatu investasi untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan mendukung pembangunan ekonomi. Angka harapan hidup meningkat mencerminkan peningkatan kualitas kesehatan pada kabupaten/kota di Sulawesi Tengah, baik dari sarana maupun pelayanan kesehatan.

Angka Melek Huruf

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2006). Pendidikan berkaitan erat dengan kemiskinan. Orang yang berpendidikan lebih baik cenderung memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik, karena orang yang berpendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi dibanding yang berpendidikan rendah. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang baik memiliki peluang yang lebih kecil untuk menjadi miskin dibanding mereka yang berpendidikan rendah. Satu dari beberapa karakteristik pendidikan adalah kemampuan baca tulis yang ditunjukkan dengan indikator Angka Melek Huruf.

Koefisien regresi Angka Melek Huruf sebesar 0,12 secara parsial merupakan elastisitas kemiskinan terhadap Angka Melek Huruf. Angka ini menunjukkan bahwa pada

kondisi ceteris paribus, bila Angka Melek Huruf naik sebesar 1%, maka secara rata-rata kemiskinan akan naik sebesar 0,12%.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa melek huruf berkorelasi positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Tengah. Hal ini menunjukkan tidak cukup dengan memiliki kemampuan membaca dan menulis seseorang dapat terhindar dari kemiskinan. Seseorang yang dapat membaca dan menulis (melek huruf) jika tidak diikuti dengan kemampuan dan keterampilan yang memadai, tidak serta merta produktivitasnya meningkat. Seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, sehingga mereka dapat keluar dari jeratan kemiskinan.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Koefisien regresi Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,03 secara parsial merupakan elastisitas kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Angka ini menunjukkan bahwa pada kondisi ceteris paribus, bila Tingkat Pengangguran Terbuka naik sebesar 1%, maka secara rata-rata kemiskinan akan naik sebesar 0,03%.

Hasil regresi menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam penganggur, yaitu mereka yang mencari kerja, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang terakhir mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Satu dari berbagai faktor yang mengakibatkan rendahnya tingkat kehidupan penduduk di Provinsi Sulawesi Tengah adalah kurangnya penggunaan tenaga kerja secara efisien. Penduduk yang memiliki pekerjaan terkadang tidak sesuai dengan tingkat

keahlian yang dimiliki, sehingga hasil yang diperoleh tidak optimal. Tenaga kerja ini dikategorikan sebagai pengangguran semu. Penduduk yang memiliki tingkat pendidikan dan kemampuan yang rendah, umumnya bekerja secara serabutan, hal ini ditandai dengan tingkat penghasilan yang rendah pula. Tingkat pertumbuhan penduduk tinggi mendorong semakin banyak jumlah tenaga yang menganggur. Pemerintah mengalami kendala kurangnya dana atau minimnya tingkat investasi untuk menyerap tenaga kerja yang menganggur.

Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita

PDRB perkapita di suatu daerah mencerminkan rata-rata kemampuan pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya terutama kebutuhan-kebutuhan pokok. Pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat merupakan satu indikator kesejahteraan dari aspek pemerataan pendapatan masyarakat di daerah. Tingkat kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan aspek kemampuan pendapatan, tetapi berkaitan juga dengan pemerataan pendapatan masyarakat di suatu daerah (Todaro, 1997).

Koefisien regresi Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita (PnDRB Perkapita) sebesar -0,52 secara parsial merupakan elastisitas kemiskinan terhadap PnDRB Perkapita. Angka ini menunjukkan bahwa pada kondisi ceteris paribus, bila PnDRB Perkapita naik sebesar 1%, maka secara rata-rata kemiskinan akan menurun sebesar 0,52%.

Hasil regresi menunjukkan bahwa Pendapatan Domestik Regional Bruto (PnDRB) memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan, sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan hasil penelitian oleh Rasyadi, 2011. Variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia akan semakin rendah jika terjadi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan PDB semakin tinggi, maka

penurunan kemiskinan semakin cepat. Penurunan kemiskinan hampir selalu diikuti peningkatan pendapatan rata-rata perkapita atau standar kehidupan, dan sebaliknya kemiskinan bertambah jika PDB menurun.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah dalam kurun waktu tahun 2010-2013 mengalami penurunan tiap tahunnya, namun laju penurunan kemiskinan tersebut cukup lambat.
2. Angka Harapan Hidup dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada kabupaten/ kota di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2010-2013.
3. Angka Melek Huruf tidak berpengaruh terhadap kemiskinan pada kabupaten/ kota di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2010-2013.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada kabupaten/ kota di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2010-2013.
5. Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemiskinan

Rekomendasi

1. Pemerintah dapat meningkatkan kualitas kesehatan dengan cara peningkatan fasilitas kesehatan secara merata, tidak hanya terpusat pada satu daerah saja, serta menugaskan tenaga kesehatan yang berkualitas pada daerah-daerah yang masih sulit dijangkau oleh masyarakat pedalaman

maupun kepulauan.

2. Pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah harus mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah adalah membuka lapangan pekerjaan yang bersifat padat karya dan peningkatan sektor informal untuk menekan kemiskinan di kabupaten/kota di Sulawesi Tengah, sehingga pertumbuhan ekonomi tercapai dan masalah pengangguran dapat dikurangi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Moh. Ahlis Djirimu, S.E., DEA., Ph.D., dan Dr. Muhtar Lutfi, S.E., M.Si, atas bimbingan dan arahan kepada penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. 2000. *Peta Penduduk Miskin (Poverty Map) Indonesia 2000*.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan ke IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Ed.3. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Komunikasi dan Informatika. 2011. *Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II*.
- Marsono. 2013. *Pemodelan Pengangguran Terbuka di Indonesia dengan Pendekatan Ekonometrika Spasial Data Panel*. Tesis. Program Magister Jurusan Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.
- Noegraha, Yudhistira Artha. 2004. *Analisis Sektor Ekonomi Potensial Kota Prabumulih Tahun 2000-2002*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya.
- Ramadhan, Moh Nizar. 2014. *Analisis Determinasi Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2009-2012*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sanjoyo. 2009. *Langkah-langkah Model Panel Data*. Melalui <http://forum-ekonometrika.blogspot.com/2009/05/langkah2-model-panel-data.html> [12/01/15]
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmaraga, Prima. 2011. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Todaro, Michael P. 1997. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang; Suatu Pengantar Tentang Prinsip- Prinsip, Masalah dan Kebijakan Pembangunan*. Edisi ke 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Ustama, Dicky Jatnika. 2009. *Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan*. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*. Vol. 6, No.1, Januari 2009: 1-12
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas.